

8-31-2023

PERDAGANGAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM SITUS PENGANTIN PESANAN: PERSPEKTIF FEMINISME SOSIALIS

Wabilia Husnah

Badan Riset dan Inovasi Nasional, wabilia.husnah@brin.go.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Husnah, Wabilia. 2023. PERDAGANGAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM SITUS PENGANTIN PESANAN: PERSPEKTIF FEMINISME SOSIALIS. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v13i2.1243.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PERDAGANGAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM SITUS PENGANTIN PESANAN: PERSPEKTIF FEMINISME SOSIALIS

Wabilia Husnah

Badan Riset dan Inovasi Nasional; wabilia.husnah@brin.go.id

DOI: 10.17510/paradigma.v13i2.1243

ABSTRACT

Mail-order bride websites can be easily found in cyberspace. These websites sell Indonesian women to Chinese men as wives. This study aims to explore the phenomenon of women cyber-trafficking in mail-order bride websites, especially the background of mail-order bride websites and their impacts on the victims. This qualitative research used the case study approach and the socialist feminism theory to investigate three mail-order bride websites. This study concludes that the oppression of women on mail-order bride websites is caused by long-standing patriarchy in Indonesia and China reflected in daily practices, cultural manifestations, and literary works in both countries. Capitalism has also played a role in the emergence of mail-order bride websites. This paper suggests promotion of gender equality and eradication of human trafficking in order to minimize cyber-trafficking through mail-order bride websites.

KEYWORDS

Capitalism, patriarchy, socialist feminism, mail-order bride, trafficking of women.

1. PENDAHULUAN

Situs pengantin pesanan dapat dengan mudah diakses di dunia maya belakangan ini. Berbagai situs itu memberi layanan untuk memperkenalkan laki-laki Tiongkok dengan perempuan dari negara maju, seperti Indonesia. Situs itu menyediakan katalog berisi foto perempuan Indonesia. Laki-laki Tiongkok yang sudah mendaftar dapat memilih dan membeli perempuan yang mereka sukai berdasarkan foto dalam katalog. Setelah melakukan pembayaran, perempuan itu dapat dijadikan istri oleh laki-laki Tiongkok yang telah membelinya. Perempuan yang dibeli tidak mendapat keuntungan dari praktik jual-beli itu karena sebagian besar uang yang masuk menjadi milik aktor di balik situs pengantin pesanan. Dalam praktik, situs itu sebenarnya merupakan perdagangan siber (*cyber-trafficking*) karena terdapat transaksi jual-beli di dalamnya.

Meskipun transaksi jual-beli perempuan terlihat jelas di dalamnya, situs pengantin pesanan beralih sebagai penyedia jasa biro jodoh yang membantu mengenalkan laki-laki dengan perempuan untuk menikah sehingga tidak berbahaya bagi perempuan (虹橋 外籍新娘 Hóngqiáo wàijí xīnniáng (*Hongqiao Foreign Brides*); 印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*); 越南婚協中心 Yuènnán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*)). Mereka menolak dikatakan situs perdagangan orang. Oleh karena itu, menarik

untuk mengetahui secara mendalam praktik perdagangan orang dalam situs pengantin pesanan. Lebih lanjut, perlu melihat latar belakang keberadaan situs pengantin pesanan dan dampaknya pada perempuan Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas penyebab dan dampak praktik pengantin pesanan pada korban. Lestari, misalnya, menyebutkan bahwa perdagangan orang dengan modus pengantin pesanan disebabkan oleh sistem patriarkal dan kapitalisme. Perempuan dijadikan kaum kelas dua sehingga mengalami diskriminasi secara sosial dan ekonomis (Lestari 2017). Sementara itu, menurut Husnah, Siscawati, dan Pamungkas, latar belakang pengantin pesanan amat kompleks. Ada interseksi antara kondisi sosial-budaya dan kondisi ekonomis perempuan, serta dominasi sindikat perdagangan orang sehingga terjadi praktik pengantin pesanan dari Indonesia ke Tiongkok (Husnah, Siscawati, dan Pamungkas 2021). Selain itu, secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang besar sehingga pemerintah Indonesia sulit melakukan pengawasan penuh. Dengan kondisi itu, sindikat perdagangan orang dapat masuk ke Indonesia melalui banyak titik (Toule 2020).

Perdagangan orang dalam bentuk pengantin pesanan berdampak negatif pada perempuan. Perempuan diketahui tertindas dan tereksplorasi secara seksual (Sabirin 2017). Mereka juga mengalami gangguan emosi, tekanan kejiwaan dan beberapa masalah psikologis lain (Ishar 2017). Meskipun penelitiannya terdahulu sudah membahas pengantin pesanan secara komprehensif, belum banyak yang secara spesifik melihat fenomena pengantin pesanan yang terjadi dalam situs di dunia maya. Padahal, penggunaan dunia maya sebagai lokus akan menciptakan kekhasan sendiri dalam praktik perdagangan orang. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk memperlihatkan praktik perdagangan perempuan di dunia maya dalam situs pengantin pesanan asal Indonesia ke Tiongkok, dan latar belakang perdagangan perempuan melalui situs pengantin pesanan serta dampaknya pada perempuan Indonesia.

2. METODOLOGI

Tulisan ini adalah hasil sebuah penelitian kualitatif. Sebagai objek penelitian, penelitian ini memilih tiga situs pengantin pesanan yang ditemukan di dunia maya, yakni 虹橋 外籍新娘 Hóngqiáo wàijí xīnniáng (*Hongqiao Foreign Brides*), 越南婚協中心 Yuè'nán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*), dan 印尼新娘 Yìnní xīnniáng (*Indonesian Bride*). Ketiganya menampilkan perempuan pengantin pesanan asal Indonesia dan banyak digunakan oleh laki-laki Tiongkok untuk mencari istri. 虹橋 外籍新娘 Hóngqiáo wàijí xīnniáng (*Hongqiao Foreign Brides*) dan 越南婚協中心 Yuè'nán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*) menyediakan perempuan dari berbagai negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Sementara itu, 印尼新娘 Yìnní xīnniáng (*Indonesian Bride*)¹ khusus menyediakan perempuan Indonesia untuk laki-laki Tiongkok. Ketiga situs itu diambil sebagai objek penelitian karena merupakan situs pengantin pesanan teratas yang dapat ditemukan dalam mesin pencari Google. Ketiganya mudah ditemukan dan mudah diakses oleh siapa saja. Penulis berargumen bahwa kemudahan itu berdampak buruk pada perempuan yang lebih mudah menjadi korban perdagangan orang. Ketiga situs itu menggunakan bahasa Mandarin. Untuk mempermudah proses analisis, dalam tulisan ini kutipan dari ketiga situs itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini berlandaskan teori feminisme sosialis. Feminisme sosialis digunakan untuk melihat latar belakang dan bentuk operasi perempuan yang berkaitan dengan industri pengantin pesanan sebagai produk kapitalis. Feminisme sosialis menyebutkan ikatan yang kuat antara kapitalisme dan patriarki sebagai sumber operasi perempuan. Allison Jaggar (1983), dalam bukunya yang berjudul *Feminist Politics and Human Nature*,

1 Saat ini situs 印尼新娘 Yìnní xīnniáng (*Indonesian Bride*) sudah tidak bisa diakses lagi.

menyebutkan bahwa feminisme sosialis memegang teguh konsepsi dasar marxis tentang sifat manusia yang diciptakan secara historis melalui hubungan dialektis antara biologi manusia, masyarakat, dan lingkungan fisik. Mengadopsi pemikiran marxisme tentang keterasingan atau yang oleh Karl Marx disebut alienasi, Jagger menyebutkan tiga bentuk ketertindasan perempuan di bawah kapitalisme. Ketiga bentuk opresi perempuan itu adalah alienasi dari seksualitas, alienasi dari peribuan (*motherhood*), dan alienasi dari intelektualitas. Dalam penelitian ini, teori feminisme sosialis digunakan untuk melihat dampak perdagangan perempuan dalam situs pengantin pesanan yang berupa opresi terhadap perempuan korban pengantin pesanan.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Latar Belakang Perdagangan Perempuan dalam Bentuk Situs Pengantin Pesanan

Situs pengantin pesanan selalu menyebut dirinya *biro jodoh* yang memiliki tujuan baik, yakni membantu perempuan dan laki-laki yang belum menikah untuk bertemu di dunia maya dan kemudian menikah. Melalui perjodohan yang diatur oleh situs itu, setiap pasangan akan memperoleh kehidupan yang bahagia. Dalam 虹橋 外籍新娘 Hóngqiáo wàiji xīnniáng (*Hongqiao Foreign Brides*), misalnya, dipromosikan sebagai berikut.

Pertemuan · Perjodohan · Keberuntungan · Kebahagiaan
Kehidupan pernikahan asing yang bahagia.

Bertemu denganmu adalah pengaturan takdir. (虹橋 外籍新娘 Hóngqiáo wàiji xīnniáng
(*Hongqiao Foreign Brides* n.d., diakses pada 9 Januari 2022).

虹橋 外籍新娘 Hóngqiáo wàiji xīnniáng (*Hongqiao Foreign Brides*) juga menyarankan yang berikut.

Cari saja pengantin di situs ini untuk mengakhiri kesepian dan mengejar cinta dengan berani untuk menciptakan kebahagiaan. (虹橋 外籍新娘 Hóngqiáo wàiji xīnniáng (*Hongqiao Foreign Brides* n.d., diakses pada 9 Januari 2022).

Sementara itu, 越南婚協中心 Yuènnán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*) menjelaskan situs mereka sebagai berikut.

Dimulai dari sini.... Kehidupan pernikahan asing Anda yang bahagia. (越南婚協中心 Yuènnán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center* n.d., diakses pada 12 Agustus 2022).

Kenyataannya, situs-situs tersebut justru menindas perempuan dan menjadikan mereka korban perdagangan perempuan. Latar belakang perdagangan perempuan dengan modus pengantin pesanan dapat dilihat melalui kacamata feminisme sosialis. Dalam teori feminisme sosialis, dikatakan bahwa sumber dari opresi perempuan adalah sistem patriarkal dan kapitalis. Opresi itu pun terjadi dalam pengantin pesanan. Keduanya bersatu padu, mengikat satu pada lainnya, menjadi latar belakang perdagangan perempuan dalam bentuk situs pengantin pesanan. Artinya, pengantin pesanan adalah sumber penindasan perempuan.

3.1.1 Sistem Patriarkal

Praktik pengantin pesanan asal Indonesia ke Tiongkok tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya patriarkal. Patriarki mendikotomi dunia menjadi dua, yakni laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap sebagai kaum superior dibandingkan perempuan. Patriarki yang dianut secara global mengabaikan hak perempuan sebagai manusia seutuhnya dan mengomodifikasi tubuh dan kemampuan mereka (Yakushko dan Rajan 2017). Nilai-nilai budaya patriarkal sudah memiliki sejarah panjang di kedua negara, Indonesia dan Tiongkok, yang memengaruhi praktik pengantin pesanan di dunia maya.

Dalam sejarah Indonesia, superioritas laki-laki terlihat dalam berbagai karya sastra tradisional. Di tanah Jawa, misalnya, diketahui terdapat sebuah karya sastra berjudul *Serat Centhini*. *Serat Centhini* diciptakan berdasarkan gagasan seorang putra mahkota Kerajaan Surakarta, Adipati Anom Amangkunegara III. Naskah itu berisi ajaran tentang cara menjadi perempuan yang baik (Musrichan dan Baskoro 2021). Salah satu kisah dalam *Serat Centhini* menggambarkan ajaran yang diberikan oleh Nyi Hartati kepada anak perempuannya, Rancangkapti. Terdapat lima sikap yang harus dimiliki perempuan, yang disimbolkan dengan lima jari. Jari pertama, ibu jari, melambangkan bahwa istri harus berserah diri kepada suami. Jari telunjuk menggambarkan bahwa istri tidak boleh membantah perintah suami. Jari tengah bermakna bahwa istri harus selalu mengunggulkan suami. Jari manis menggambarkan bahwa istri harus selalu bersikap manis kepada suami. Jari kelingking berarti bahwa istri harus selalu terampil, sigap, dan penuh kelembutan dalam melayani suami (Musrichan dan Baskoro 2021). Selain itu, *Serat Centhini* juga mengajarkan enam sifat yang harus dimiliki perempuan yang baik, yaitu takut, sayang, tahu keinginan suami, patuh, penurut, dan sepenanggungan dengan suami (Musrichan dan Baskoro 2021).

Selain *Serat Centhini*, di tanah Jawa juga terdapat karya sastra yang kental nilai patriarkal berjudul *Babad Tanah Jawi*. Karya sastra itu menceritakan kisah Kerajaan Jawa pada masa lampau. Dalam salah satu bagiannya, *Babad Tanah Jawi: Perangan kang Kaping Pisan*, dikisahkan Ken Arok membunuh Tunggul Ametung, suami Ken Dedes, untuk memiliki Ken Dedes. Selain itu, dalam *Babad Tanah Jawi: Perangan kang Kaping Pindho* diceritakan Raja Indrapura memberikan putrinya sebagai istri, sebagai alat tukar atas kekalahan perang terhadap Kerajaan Banten. Kisah perempuan dalam *Babad Tanah Jawi* itu menunjukkan bahwa dalam sistem patriarkal, perempuan dijadikan objek dan properti laki-laki yang dapat diperebutkan atau dialihtangankan oleh laki-laki tanpa persetujuan si pemilik tubuh (Nugroho dan Alfian 2019). Perempuan tidak memiliki akses pada tubuh mereka sendiri karena laki-laki yang dapat menentukan sikapnya terhadap tubuh perempuan.

Anggapan yang sama juga dapat dilihat dalam karya sastra Melayu tradisional. Berbagai karya sastra Melayu tradisional sarat akan nilai-nilai patriarkal. Tokoh perempuan digambarkan berada pada ruang domestik. Perempuan kelas atas, seperti ratu, permaisuri, atau putri raja bertugas untuk melahirkan keturunan raja yang kemudian menjadi pewaris kerajaan. Sementara itu, perempuan kelas bawah digambarkan sebagai dayang yang bertugas melayani dan menghibur. Dalam karya sastra Melayu tradisional, tokoh perempuan biasanya dijadikan alat untuk mempertahankan kekuasaan suatu kerajaan, melalui perkawinan dengan laki-laki dari kerajaan lain (Handayani 2020). Salah satu karya sastra Melayu tradisional yang menggambarkan posisi perempuan tempo dulu adalah *Sulalatus Salatin*, atau yang dikenal sebagai *Sejarah Melayu*, adalah karya sastra sejarah yang berupa silsilah raja-raja Melayu dan naskah naratif yang bercerita tentang kebangkitan, kesuksesan, dan kejatuhan Kesultanan Melayu Malaka (Handayani 2020).

Dalam *Sulalatus Salatin*, posisi perempuan dalam sistem kerajaan yang patriarkal, terlihat dari hilangnya hak perempuan istana dalam menentukan pendapat ketika menikah. Pernikahan memiliki tujuan politis, sebagai alat diplomasi kerajaan (Handayani 2020). Dalam hal ini, perempuan harus tunduk dan menuruti perintah kerajaan. Misalnya Puteri Dara Segangga terpaksa menikah dengan Raja Suran

karena ayahnya kalah perang. Puteri Onang Kiu, dan Puteri Mahtabu'l Bahwi pun mengalami nasib yang sama. Keduanya harus rela menjadi istri kedua dan ketiga dari Raja Suran demi memperkuat hubungan antarkerajaan (Handayani 2020). Selain itu, dalam *Sulalatus Salatin* juga dijelaskan bahwa, dalam pernikahan itu, perempuan hanya dimanfaatkan untuk melanjutkan garis keturunan raja, alat rekreasi raja, dan untuk membantu mengerjakan urusan domestik. Para tokoh perempuan digambarkan tidak memiliki hak untuk bersuara dan mengungkapkan pendapat mereka.

Sementara itu, dalam budaya masyarakat Tiongkok, superioritas laki-laki atas perempuan dapat dilihat dalam kitab *Tao Te Jing (Taoist Collection)* yang merupakan kitab ajaran Taoisme. Kitab itu mendikotomi dunia ke dalam dua unsur, yakni *yin* dan *yang*. Laki-laki dan semua sifat positif berada pada kategori *yang*, sementara perempuan dan semua sifat buruk berada pada kategori *yin*. Cara pandang laki-laki dan perempuan pun terlihat dalam salah satu kitab Konfusianisme, *Lima Klasik (Wujing; Five Classics)* yang melihat laki-laki dan perempuan sebagai dua makhluk yang berbeda dan tidak dapat disamakan. Laki-laki adalah makhluk superior, sementara perempuan adalah kaum subordinat (*nan zun nv bei*) (Gao et al. 2012). Sebagai kaum subordinat, tingkah laku perempuan harus diatur, salah satunya melalui konsep tiga kepatuhan dan empat kebajikan (*Sancong Side*) (Husnah 2016). Perempuan yang baik dalam ajaran Konfusianisme diharapkan memenuhi “tiga kepatuhan dan empat kebajikan” itu. Konsep itu mengajarkan bahwa perempuan harus patuh pada laki-laki, baik ayahnya, suaminya, maupun anak laki-lakinya di sepanjang hidupnya. Seorang perempuan juga harus memiliki kebajikan, seperti dapat menempatkan diri, tidak banyak bicara dan mempunyai banyak keinginan, berkelakuan baik dan bersifat menerima, serta rajin dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ajaran Tiongkok tradisional meyakini bahwa pemisahan antara laki-laki dan perempuan harus dipertahankan untuk menjaga tatanan kosmik (Tiefenbrun dan Edwards 2009).

Dalam sistem patriarkal, perempuan kehilangan akses atas tubuhnya. Hal itu terjadi karena laki-laki, sebagai kaum superior, berhak mengatur tubuh perempuan, mulai dari cara berpakaian, cara bergerak, hingga proses reproduksi. Tubuh perempuan dianggap sebagai properti laki-laki. Perempuan menjadi liyan (orang lain) bagi dirinya sendiri dan tidak berhak mengatur dirinya. Tubuh dan seksualitas perempuan dinilai dari sudut pandang laki-laki. Tubuh perempuan dianggap tabu sehingga perempuan terlepas dari tubuh dan seksualitas mereka (Fujiati 2016). Beberapa diksi di Indonesia digunakan untuk menilai tubuh dan seksualitas perempuan, seperti perempuan baik-baik, pelacur, *pecun*, perawan tua, janda kembang, dan perawan *ting-ting* (Fujiati 2016). Diksi yang bernada sama tidak ditemukan, atau paling jarang digunakan, untuk menilai tubuh dan seksualitas laki-laki.

Cara patriarki menilai tubuh dan seksualitas perempuan pada akhirnya memunculkan fenomena perdagangan perempuan. Dalam sejarah Tiongkok, misalnya, laki-laki berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki kekuasaan penuh, bahkan untuk menjual anak perempuan, selir, istri, pembantu perempuan, ataupun budak perempuan mereka (Zheng 2018). Bahkan, sejak dinasti Han (206–220 SM), budak belian perempuan diperjualbelikan ke kerajaan atau perumahan sebagai pelayan atau istri (Zheng 2018).

Kasus yang sama pun terjadi di Indonesia. Pada masa kerajaan di Nusantara, perempuan dijadikan hadiah dari satu kerajaan ke kerajaan lain. Anak perempuan dari keluarga bangsawan diberikan kepada raja sebagai lambang kesetiaan, sedangkan anak perempuan dari keluarga miskin dijual sebagai budak atau istri bangsawan sebagai cara untuk meningkatkan status sosial keluarga atau mengurangi beban keluarga (Farhana 2010). Selanjutnya, pada masa kolonial Belanda, perempuan Indonesia dijual kepada laki-laki Belanda yang tinggal di Indonesia untuk dijadikan gundik. Para gundik itu kemudian dikenal dengan sebutan Nyai. Kisah tentang Nyai pada masa kolonial Belanda, misalnya, dapat dibaca melalui beberapa karya sastra Indonesia, seperti *Nyai Dasima* karya G. Francis (1896) dan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (1980). Cara itu berlanjut pada masa pendudukan Jepang. Selama masa Perang Dunia II, perempuan

Indonesia dijual untuk dijadikan *jugun lanfu* yang bertugas memberi layanan seksual pada tentara Jepang (Pradita 2019).

Dari fakta tersebut terlihat bahwa patriarki yang dianut Indonesia dan Tiongkok telah menciptakan sejarah panjang perdagangan perempuan di kedua negara. Oleh karena itu, patriarki memudahkan perdagangan perempuan yang muncul dalam berbagai bentuk, termasuk dalam bentuk pengantin pesanan. Menarik bahwa di Tiongkok praktik pengantin pesanan merupakan perdagangan perempuan ke dalam negeri yang paling banyak terjadi (Xia et al. 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perdagangan perempuan dalam bentuk pengantin pesanan merupakan perdagangan perempuan terbesar di Tiongkok yang perlu diwaspadai, terutama oleh negara asal korban seperti Indonesia.

Jika diamati lebih lanjut, fenomena pengantin pesanan sendiri tidak dapat dilepaskan dari sistem patriarkal. Fenomena itu muncul sebagai imbas dari implementasi Kebijakan Satu Anak (*Jihua Shengyu Zhengce*) di Tiongkok yang mulai diimplementasikan pada 1979–2015. Kebijakan itu mengatur dengan ketat setiap keluarga agar hanya memiliki satu orang anak. Sistem patriarkal yang kuat dalam keluarga Tiongkok membuat rakyat negara itu berusaha keras untuk memiliki anak laki-laki. Anak laki-laki dianggap penting sebagai penerus marga keluarga, pemimpin upacara pemujaan pada leluhur, tenaga tambahan untuk mengerjakan aktivitas produksi, hingga penyokong orang tua pada usia lanjut (Poston dan Glove 2005). Akibatnya, banyak orang tua yang membunuh atau membuang anak perempuan mereka untuk membuka kesempatan memiliki anak laki-laki (Husnah 2016). Sekitar dua puluh tahun sejak pemberlakuan Kebijakan Satu Anak, Tiongkok mulai mengalami fenomena perempuan menghilang, atau *missing women*. World Economic Forum dalam *Global Gender Gap Report* menyebutkan bahwa pada 2018 perbandingan kelahiran bayi laki-laki dan perempuan di Tiongkok adalah 100 : 89, sementara perbandingan populasi laki-laki dan perempuan pada 2018 di negara itu adalah 100 : 84 (World Economic Forum 2018). Defisit perempuan di negara itu menimbulkan permasalahan, terutama bagi kaum laki-laki. Pada 2020, diperkirakan lebih dari 30.000.000 laki-laki Tiongkok tidak menikah karena jumlah perempuan yang tidak memadai (Yuan 2011).

Sementara itu, perempuan Tiongkok pun semakin selektif dalam memilih suami. Keterbatasan perempuan dan peningkatan akses perempuan Tiongkok ke pelayanan publik menaikkan nilai tawar perempuan Tiongkok. Mereka memiliki banyak pertimbangan dalam menentukan pasangan hidup. Sebagian besar perempuan Tiongkok akan memilih untuk menikah dengan laki-laki yang telah memiliki rumah, mobil, uang, dan pendidikan, yang kemudian dikenal dengan sebutan *san zi yi ben* (Husnah 2016). Nilai tawar perempuan yang lebih tinggi pun membuat mas kawin yang harus diberikan oleh laki-laki kepada keluarga perempuan Tiongkok meningkat pesat. Tidak mengherankan bahwa laki-laki Tiongkok yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah sulit menikah dengan perempuan senegara.

Sementara itu, dari sisi Indonesia, sistem patriarkal di negara ini memosisikan perempuan dalam kondisi rentan. Jaggar (1983) melihat bahwa ada kaitan antara opresi perempuan dan kondisi ekonomis yang mereka alami. Keadaan itu pula yang dialami oleh korban pengantin pesanan. Perempuan yang menjadi pengantin pesanan biasanya berasal dari daerah dengan tingkat ekonomi kurang baik. Korban pengantin pesanan dari Indonesia mayoritas berasal dari daerah Singkawang, Kalimantan Barat, atau, Tangerang, yaitu Cina Benteng (Rini 2010). Dalam dua wilayah itu, tingkat kemiskinan cukup tinggi. Belakangan, pengantin pesanan juga merambah daerah pinggiran Jakarta dan Jawa Barat. Meskipun demikian, sebagian besar korban pengantin pesanan dari kedua daerah itu juga mengalami kondisi ekonomis yang kurang baik (Husnah, Siscawati, dan Pamungkas 2021; Serikat Buruh Migran Indonesia 2020).

Kondisi ekonomis tidak dapat dilepaskan dari nilai perempuan dalam sistem patriarkal yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Posisi subordinat perempuan dalam keluarga yang patriarkal, membuat mereka terpinggirkan dari akses pada pelayanan publik, termasuk pendidikan dan kesehatan. Keluarga

miskin biasanya akan memilih menyekolahkan anak laki-laki, daripada anak perempuan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, perempuan tentu tidak memiliki nilai tawar di dunia pekerjaan. Mereka tidak dapat bersaing di dunia pekerjaan, karena tidak memiliki keterampilan apa pun untuk bekerja.

Sistem patriarkal pun menyubordinasi perempuan dari dunia publik. Mereka dianggap hanya layak mengerjakan urusan domestik. Sebagian perempuan yang bekerja di ruang publik pun masih harus terikat dalam pekerjaan domestiknya sehingga menghambat mereka berkembang di ruang publik. Karena dianggap bukan pencari nafkah utama, perempuan mendapat upah yang lebih rendah daripada laki-laki. Ketimpangan itu menyebabkan perempuan mengalami kemiskinan terstruktur, atau yang disebut feminisasi kemiskinan. Dalam kondisi itu, perempuan hanya memiliki tubuh sebagai modal untuk bertahan hidup. Tidak mengherankan bahwa beberapa perempuan memutuskan untuk menikah sebagai jalan keluar dari kondisi ekonomi yang buruk. Seperti yang disebutkan Jaggar (1983), kesempatan terbaik untuk keamanan ekonomi bagi banyak perempuan adalah menjual seksualitas mereka dalam pernikahan.

Selain itu, perempuan Indonesia dikenal memiliki kemampuan mumpuni dalam urusan domestik. Yentriyani (2004) menyebutkan bahwa konsekuensi logis dari pembagian kerja berbasis gender adalah perempuan Indonesia telah disiapkan menjadi lebih andal dalam menjalankan tugas domestik. Kesiapan itu membuat perempuan Indonesia diperhitungkan dalam industri pengantin pesanan Tiongkok. Laki-laki Tiongkok menyukai perempuan Indonesia yang dianggap pandai mengurus ranah domestik karena selaras dengan nilai konfusianisme yang memandang perempuan sebagai pandai mengurus rumah tangga.

Kondisi kedua negara kemudian dibaca oleh sindikat perdagangan orang sebagai ladang bisnis tersendiri. Situs 印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*), misalnya, mengangkat kesulitan laki-laki Tiongkok memperoleh istri. Menurut situs itu, tingginya uang mahar atau mas kawin menjadi alasan laki-laki Tiongkok sulit menikah:

Apa syarat anak muda untuk menikah hari ini? ... Beberapa orang mengatakan bahwa “mas kawin” adalah akar dari segala kejahatan. Suatu kali, seorang pria muda berusia 30-an di Anhui tidak mampu membayar mahar dan bunuh diri dengan memotong pergelangan tangannya. Seorang wanita tua di Cangzhou gantung diri karena tidak punya uang untuk menikahkan putranya. Belum lama ini, mas kawin sebesar 688.000 dolar di Jiangxi masih segar dalam ingatan saya. Banyak netizen bertanya, mengapa sekarang begitu sulit menikahi perempuan yang baik? Seorang laki-laki bercanda, dia berkata, jika Anda tidak punya uang, jual ginjal Anda. Jika satu tidak cukup, Anda akan menjual keduanya. (印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*), diakses pada 29 Mei 2019).

Selain mas kawin, situs pengantin pesanan juga menyebutkan unsur lain yang harus disiapkan oleh laki-laki sebelum menikah, yakni kendaraan, rumah, dan tabungan.

Pada masa lalu, laki-laki hanya perlu menyiapkan dua potong roti agar perempuan bersedia menikah dengannya. Pada waktu itu, mereka dapat menikah hanya dengan semangkuk nasi, mereka juga hanya memiliki dua selimut, dan pernikahan mereka sangat bahagia. Tapi sekarang ini ada trend berlebihan yang serius di masyarakat. Masyarakat sudah mendidik anak-anak untuk saat menikah harus meminta mobil, rumah dan tabungan.” (印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*), diakses pada 29 Mei 2019).

Menurut situs 印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*), tuntutan ekonomi yang tinggi tersebut menyebabkan laki-laki Tiongkok dari tingkat ekonomi rendah sulit menikah dengan perempuan dari negaranya. Jika ada laki-laki dari tingkat ekonomi rendah yang memaksakan diri untuk menikah dengan

perempuan Tiongkok, mereka perlu berutang atau menguras isi tabungan mereka. Dengan kondisi itu, meskipun berhasil menikah, mereka justru akan merasakan tekanan ekonomi yang lebih parah karena harus membanting tulang untuk membayar utang.

Tetapi bagaimana jika Anda menemukan pasangan? Itu tidak berarti bahwa Anda akan menikah bersama dan menjadi pasangan. Sangat mungkin Anda akan merasakan kelaparan selama beberapa tahun demi memperoleh pasangan, dan pada akhirnya Anda akan merasakan kekosongan. Biaya pernikahan yang tinggi, ditambah membeli rumah, mendekorasi, dan menambahkan peralatan rumah tangga, akan membuat Anda lebih mungkin membayar utang Anda selama bertahun-tahun pada masa depan.” (印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*) n.d., diakses pada 29 Mei 2019).

Situs pengantin pesanan itu menyebut patriarki yang telah dipegang teguh di Tiongkok selama ini sebagai penyebab kesulitan laki-laki Tiongkok untuk menikah. Selama ini, sistem patriarkal di Tiongkok menyebabkan banyak orang tua tidak mau memiliki anak perempuan sehingga terjadi defisit perempuan di negara itu saat ini. Defisit perempuan menyebabkan mas kawin dan kebutuhan untuk menikah terus meningkat, yang berdampak negatif pada laki-laki Tiongkok dari tingkat ekonomi rendah.

Beberapa orang mengeluh bahwa ribuan tahun pemikiran patriarkal Tiongkok akhirnya berubah, dan akhirnya menyadari pentingnya perempuan, tapi perubahan tersebut sudah terlambat! (印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*) n.d., diakses pada 29 Mei 2019).

Fenomena tersebut dibaca oleh situs itu dan dijadikan latar belakang mengapa laki-laki Tiongkok perlu menggunakan jasa mereka untuk menikah. Saran itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Oleh karena itu, pergi ke Indonesia untuk melakukan kencan buta dan menikahi pengantin perempuan Indonesia telah menjadi pilihan yang baik. (印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*) n.d., diakses pada 29 Mei 2019).

Berbagai sindikat memanfaatkan defisit perempuan di Tiongkok dan kondisi sosial ekonomis perempuan Indonesia dengan menciptakan situs pengantin pesanan demi keuntungan mereka. Sindikat perdagangan orang tidak lupa mengadopsi kondisi sosial budaya kedua negara dalam situs pengantin pesanan agar lebih mudah diterima. Maka, tidak mengherankan bahwa dalam situs pengantin pesanan, citra perempuan Indonesia yang ditampilkan untuk “dijual” dari Indonesia adalah sifat “feminin”, seperti cantik, pandai mengurus ranah domestik, pekerja keras, manis, lembut, setia, penurut, berorientasi pada keluarga, dan menjunjung tinggi tradisi, yang sesuai dengan citra perempuan dalam ajaran konfusianisme. Situs pengantin pesanan 印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*) menyebutkan sebagai berikut.

... banyak perempuan Indonesia yang lembut, mudah bergaul, setia, dapat diatur, dapat mengurus keluarga (印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*) n.d., diakses pada 29 Mei 2019).

Sementara itu, 虹橋外籍新娘 Hóngqiáo wàiji xīnniáng (*Hongqiao Foreign Brides*) menggambarkan perempuan Indonesia sebagai berikut.

Apakah Anda ingin menikahi seorang perempuan yang cantik, pekerja keras, dan manis, sebagai istri Anda? Kami menyediakan pengantin Vietnam, pengantin daratan, pengantin Fujian dan pengantin asing lain dari negara lain, seperti pengantin perempuan Indonesia. (虹橋外籍新娘 Hóngqiáo wàijí xīnniáng (*Hongqiao Foreign Brides*) n.d., diakses pada 9 Januari 2022).

Keadaan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan dalam 越南婚協中心 Yuè'nán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*).

Apakah Anda ingin menikahi pengantin asing yang cantik, tidak sia-sia, pekerja keras, dan manis sebagai istri Anda? Ini adalah untuk situs web direct, khusus untuk pria dan teman yang belum menikah untuk memperkenalkan dan menemani Anda ke Vietnam, Tiongkok Daratan, dan Indonesia, untuk mengatur pernikahan (越南婚協中心 Yuè'nán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*) n.d., diakses pada 12 Agustus 2022).

Bahkan, 印尼新娘 Yīnní xīnniáng (*Indonesian Bride*) juga menyebutkan bahwa perempuan Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan perempuan dari negara lain.

Perempuan Indonesia secara tradisional menjadikan suami sebagai dewa mereka, mengidentifikasi suaminya adalah dirinya sendiri dari lubuk hati terdalam. Pada dasarnya, mereka tidak dapat meminta perceraian, juga tidak akan mudah melarikan diri seperti kasus pengantin perempuan asal Vietnam. (印尼新娘 Yīnní xīnniáng (*Indonesian Bride*), diakses pada 29 Mei 2019).

Citra yang dicoba untuk ditampilkan dalam situs pengantin pesanan adalah sifat perempuan “ideal” bagi masyarakat Tiongkok yang patriarkal. Perempuan Indonesia digambarkan sebagai pribadi yang cocok untuk istri laki-laki Tiongkok dan juga menantu bagi para orang tua laki-laki Tiongkok. Tujuan situs pengantin pesanan menampilkan citra itu adalah untuk dijual di situs pengantin pesanan. Tentu saja tujuannya agar laki-laki Tiongkok tertarik untuk membeli perempuan Indonesia.

Tidak dapat menemukan pasangan? Tidak dapat menemukan menantu? Jadikan pengantin Indonesia pasangan seumur hidup Anda. (印尼新娘 Yīnní xīnniáng (*Indonesian Bride*), diakses pada 29 Mei 2019).

Terbukti bahwa sistem patriarkal yang dianut kedua negara telah membawa perempuan ke dalam segala bentuk ketidakadilan gender. Stigma perempuan sebagai makhluk lemah di kedua negara membuat mereka rentan terhadap perdagangan orang, termasuk melalui situs pengantin pesanan. Dengan demikian, tepat jika dikatakan patriarki begitu memengaruhi *cyber-trafficking* bermodus pengantin pesanan. Hal itu juga membuktikan teori feminisme sosialis yang menyebutkan bahwa sistem patriarkal berperan penting dalam opresi perempuan.

3.1.2 Kapitalisme

Selain isu patriarki, melalui kacamata feminisme sosialis, perdagangan orang, termasuk pengantin pesanan, dapat dilihat sebagai buah kapitalisme. Menurut feminisme sosialis, marginalisasi perempuan terjadi karena kapitalisme yang menjatuhkan peran perempuan dalam sistem itu (Jaggar 1983). Secara global, perdagangan orang mengalami peningkatan sejak masa pascaperang tahun 1990-an. Globalisasi dan kapitalisme yang berkembang di dunia memfasilitasi perkembangan perdagangan orang (Pourmokhtari 2015). Sistem

kapitalis dunia turut memengaruhi kondisi perempuan Indonesia. Kapitalisme menempatkan perempuan pada posisi korban kemiskinan terstruktur. Perempuan terhambat untuk mengakses pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, dan terjatuh dalam kemiskinan terstruktur sehingga lebih rentan terhadap pengantin pesanan (Yentriyani 2004).

Kapitalisme dalam perdagangan orang bertujuan untuk meraup keuntungan sebanyak mungkin dan berupaya untuk mengeluarkan modal seminimal mungkin. Oleh karena itu, alih-alih mendapat keuntungan, korban hanya dimanfaatkan oleh industri itu. Pada 2014, International Labour Organization (ILO) (2017) mencatat bahwa pendapatan dari bisnis perdagangan orang untuk tujuan komersialisasi eksploitasi seksual dapat meraup keuntungan sebesar 99 miliar dolar, atau 66% dari keuntungan global perdagangan orang. Sementara itu, korban hanya mendapat keuntungan 19% (Human Rights Plus 2017).

Seiring dengan perkembangan teknologi, perdagangan orang pun mulai bergerak di dunia maya, atau yang kemudian disebut *cyber-trafficking*. *Cyber-trafficking* adalah kejahatan perdagangan orang yang menggunakan internet untuk merekrut korban, mengiklankan korban, mengiklankan pelayanan korban atau organ korban, dan menarik calon pembeli (Sykiotou 2017). Menurut Sykiotou, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan para pelaku perdagangan orang kini beralih ke jaringan internet untuk melakukan aksinya, yakni: 1) akses yang lebih umum ke internet; 2) biaya yang lebih rendah; 3) risiko yang lebih kecil karena dapat menggunakan samaran; 4) kecepatan; 5) mudah digunakan; 6) dapat dioperasikan dari rumah, tetapi dapat menjamah banyak negara dan jumlah tanpa batas korban; 7) sulit dilacak; 8) ketidakmampuan korban untuk menuntut karena identitas pelaku tidak diketahui; 9) keuntungan besar karena investasi yang dibutuhkan juga tidak besar; 10) ketiadaan kebijakan negara dan undang-undang yang dapat menjerat (Sykiotou 2017). Teknologi pun dimanfaatkan oleh sindikat pengantin pesanan untuk mengiklankan korban serta menarik calon pembeli perempuan yang dijual untuk dijadikan istri.

Industri pengantin pesanan daring dapat dikatakan merupakan industri kapitalis karena di dalamnya terdapat sindikat pengantin pesanan sebagai pemilik industri, laki-laki sebagai konsumen, perempuan sebagai komoditas yang diperjualbelikan, serta situs pengantin pesanan sebagai tempat transaksi. Pemilik industri pengantin pesanan adalah sebuah jaringan transnasional yang sangat terstruktur. Mereka bahkan memiliki perwakilan hingga cabang di beberapa daerah asal perempuan pengantin pesanan, termasuk ke pelosok Indonesia. Mereka memiliki tugas khusus untuk mencari korban yang sesuai dengan kriteria yang disukai laki-laki. Mereka juga bertanggung jawab untuk menjaring sebanyak mungkin perempuan yang mempunyai nilai jual.

Praktik pengantin pesanan sebagai industri kapitalis, terlihat dari cara seorang laki-laki memperoleh layanan pengantin pesanan di ketiga situs yang menjadi objek penelitian ini. Dalam ketiga situs itu, laki-laki harus membayar sejumlah uang untuk memperoleh akses khusus. Hanya yang sudah membayar dapat memperoleh akses untuk berkenalan dengan perempuan yang diinginkan. Biaya yang harus dibayarkan oleh laki-laki untuk mendapat istri dari situs pengantin pesanan berada di kisaran dua puluh hingga ratusan juta rupiah. Angka itu sebenarnya tidak jauh berbeda dari biaya pengantin pesanan konvensional yang berkisar dari 30.000.000 hingga 400.000.000 rupiah (BBC News Indonesia 2018; Liputan6 2007)

Situs 印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*), misalnya, memasang tarif RMB 12.000 atau sekitar 26.000.000 rupiah untuk memperoleh akses pada pencarian perempuan yang dapat dinikahi (印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*) n.d., diakses pada 29 Mei 2019). 印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*) bahkan menyebutkan bahwa biaya tinggi yang mereka patok sebanding dengan kualitas pelayanan yang akan diberikan.

Ketika Anda siap untuk menikahi pengantin perempuan Indonesia, tentu saja mudah untuk menemukan banyak pengantin perempuan Indonesia yang tampaknya murah di Internet, di lingkungan teman-teman WeChat, dan dalam kelompok QQ, tetapi bagaimana dengan hasilnya? Banyak pengantin perempuan Indonesia telah melarikan diri. Apakah Anda ingin menjadi yang berikutnya? Kami adalah agen layanan pengantar pengantin perempuan formal dan legal, dan menangani layanan kencan buta dengan perempuan Indonesia secara transparan, tanpa menipu. Akibatnya, layanan kami tidak murah, tetapi mereka benar-benar formal dan aman. (印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*) n.d., diakses pada 29 April 2019).

Dari pernyataan tersebut, tertangkap komersialisasi tubuh perempuan. Perempuan dianggap sebagai komoditas. Perempuan yang didapatkan dengan harga murah, kualitasnya tidak akan memuaskan. Sebaliknya, perempuan berkualitas tinggi harus didapatkan dengan harga yang tinggi pula. Terlihat bahwa perempuan dalam situs pengantin pesanan diperdagangkan dalam suatu industri kapitalis.

Bahkan, beberapa situs menyarankan agar laki-laki bertemu langsung dengan perempuan yang disukai dengan cara mendatangi perempuan itu ke negara asalnya sebelum menikah. Oleh sebab itu, berbagai situs pengantin pesanan juga menyediakan jasa wisata pengantin pesanan. Sebuah jasa yang lagi-lagi melanggengkan industri kapitalis. Laki-laki dapat bertemu dengan satu atau beberapa perempuan yang diinginkan di negara si perempuan. Mereka akan menetap beberapa hari di negara perempuan untuk berkenalan secara langsung dengan perempuan yang ia pilih dan keluarganya. Mereka juga dapat sekaligus berwisata dan mengenal budaya negara asal perempuan. Apabila perempuan itu cocok dengan keinginan laki-laki, pernikahan terjadi. Apabila tidak, pernikahan akan dibatalkan dan laki-laki itu dapat mencari perempuan lain.

Untuk memperoleh fasilitas wisata tersebut, tentu laki-laki harus membayar jumlah tertentu. Setiap situs mematok harga yang berbeda untuk pelayanan yang mereka sediakan. Situs *bride99.com*, misalnya, menyediakan wisata ke Indonesia dengan harga RMB 20.000, atau sekitar 44.000.000 rupiah, yang mencakup:

1. Akomodasi hotel dan makan di Guangzhou sebelum keberangkatan, tarif dan makan di bandarakesokan harinya;
2. Tiket pesawat pulang pergi dari Guangzhou ke Jakarta, asuransi perjalanan udara, dan asuransi perjalanan darat;
3. Jasa pendamping untuk mengantar jemput dan mengurus bea cukai di Bandara Jakarta (tidak perlu menunggu dan berhadapan dengan petugas visa), serta shuttle bus;
4. Akomodasi hotel selama kencan (tujuh hari);
5. Makan setiap hari selama kencan (tujuh hari);
6. Biaya transportasi setiap hari selama kencan (tujuh hari);
7. Tarif makan, mas kawin, dan biaya lain yang terkait dalam proses kencan;
8. Biaya penerjemah;
9. Uang pendampingan pihak ketiga. (印尼新娘 Yinni xīnniáng (*Indonesian Bride*), diakses pada 29 Mei 2019)

Sementara itu, 越南婚協中心 Yuènnán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*) meminta pengguna jasanya untuk menyiapkan tiga macam biaya, yaitu biaya perjalanan sebesar 10.000 dolar Taiwan atau sekitar 5.000.000 rupiah, biaya pernikahan sebesar 220.000 dolar Taiwan atau sekitar 100.000.000 rupiah, dan tambahan biaya lain yang harus disiapkan sendiri, seperti perhiasan untuk

pernikahan dan uang saku untuk pasangan (越南婚協中心 Yuè'nán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*) n.d., diakses pada 12 Agustus 2022).

Perincian biaya perjalanan dalam situs tersebut mencakup item yang berikut.

1. Tiket pesawat pulang-pergi untuk peserta
2. Tiket pesawat pulang-pergi untuk pemimpin
3. Akomodasi dan makanan (delapan hari)
4. Transportasi dari bandara ke hotel
5. Biaya selama kencana
6. Biaya tambahan (越南婚協中心 Yuè'nán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*) n.d., diakses pada 12 Agustus 2022).

Sementara itu, di bawah ini biaya pernikahan.

1. Biaya transportasi
2. Sertifikasi dokumen
3. Biaya kunjungan
4. Biaya keluarga
5. Biaya yang berhubungan dengan perjamuan pernikahan.
6. Tiket pesawat ke Taiwan untuk pasangan setelah menikah.
7. Biaya kerja untuk mak comblang di luar negeri.
8. Mahar 50.000 dolar Taiwan (越南婚協中心 Yuè'nán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*) n.d., diakses pada 12 Agustus 2022).

Seperti benda yang dipertontonkan dalam sebuah wisata, begitu pula perempuan ditampilkan dalam sebuah wisata pengantin pesanan. Mereka dilihat, dinilai, dan dipilih oleh seorang "wisatawan". Semua wisata idibuat demi keuntungan penyedia jasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pengantin pesanan merupakan sebuah industri kapitalis dan perempuan yang terlibat di dalamnya merupakan korban yang teropresi dalam kapitalisme.

3.2 Dampak pada Perempuan Korban Pengantin Pesanan

Untuk memahami dampak situs pengantin pesanan pada para korban, penting mengetahui makna ketertindasan atau opresi menurut marxisme dan feminisme sosialis. Marxisme membaca ketertindasan di bawah kapitalisme sebagai sebuah konsep yang disebut alienasi, atau keterasingan. Konsep ini, menurut Jagger, digunakan oleh feminisme sosialis untuk menganalisis opresi perempuan (Jagger 1983). Jagger mendeskripsikan opresi perempuan menggunakan kerangka teori marxis mengenai alienasi. Alienasi terjadi ketika seorang individu terlibat dalam suatu aktivitas produksi, kemudian ia terlepas dari kendali atas produk yang ia hasilkan. Apabila marxis menyebutkan bahwa perempuan teropresi dalam marginalisasi mereka dari produksi pabrik yang mereka buat, Jagger menyebutkan bahwa perempuan sebenarnya teralienasi dari segala aspek kehidupan mereka (Jagger 1983). Jagger menyebutkan bahwa perempuan mengalami alienasi atau keterasingan dalam seksualitas, peribuan, dan intelektualitas. Untuk melepaskan perempuan dari alienasi, tidak hanya menghapus kapitalisme, tetapi juga menghapus dominasi laki-laki di bawah

patriarki. Tanpa mengeliminasi kedua jenis eksploitasi itu, tidak mungkin mengembangkan seksualitas dan potensi prokreasi manusia (Jaggar 1983). Untuk menganalisis dampak yang dirasakan perempuan korban pengantin pesanan, penelitian ini menggunakan konsep alienasi milik Allison Jaggar (1983).

Alienasi pertama yang dialami perempuan di bawah kapitalisme adalah alienasi dari seksualitasnya sendiri. Perempuan dilihat sebagai objek seksual, mereka dipisahkan dari tubuhnya sendiri (Jaggar 1983). Melihat ketiga situs pengantin pesanan, alienasi yang disebutkan Jaggar juga terjadi pada perempuan korban pengantin pesanan. Di dalam situs itu, foto berbagai perempuan ditampilkan dalam katalog, dilengkapi dengan penjelasan terperinci tentang dirinya. Dalam situs 虹橋 外籍新娘 Hóngqiáo wàijí xīnniáng (*Hongqiao Foreign Brides*) dijelaskan juga tanggal lahir, umur, golongan darah, rasi bintang, tinggi, berat badan, dan pendidikan. Sementara itu, dalam 越南婚協中心 Yuènnán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*) perincian identitas perempuan pengantin pesanan mencakup gambaran persahabatan yang diinginkan, status pernikahan, pekerjaan, kepemilikan kendaraan, warna kulit, tempat asal, sifat, kepribadian, hobi, jenis kelamin, alamat, gaji, tinggi badan, rasi bintang, umur, tingkat pendidikan, tempat tinggal, berat badan, dan golongan darah.

Dalam situs pengantin pesanan, perempuan ditampilkan mengenakan pakaian terbuka, dalam posisi yang menonjolkan bentuk tubuh mereka. Berbagai situs menggambarkan perempuan untuk memenuhi pandangan laki-laki mengenai makna seksualitas. Seperti yang dikatakan Jaggar, seksualitas perempuan dibangun untuk kesenangan laki-laki, alih-alih untuk perempuan (Jaggar 1983). Perempuan tidak dianggap sebagai pribadi seutuhnya dengan banyak keinginan, minat dan kapasitas. Sebaliknya, mereka dipandang sebagai objek seksual, dievaluasi fisik dan kemampuan mereka dalam menampilkan atribut mereka (Jaggar 1983).

Perempuan tersebut diiklankan untuk dinilai oleh para laki-laki. Laki-laki bebas memilih perempuan yang diinginkan. Jika sesuai, laki-laki dapat mengklik tombol untuk mulai berkenalan. Cara seperti itu mengingatkan pada cara berbelanja daring. Perempuan ditampilkan sebagai benda yang diiklankan, untuk diamati, dipilih, atau mungkin diabaikan oleh laki-laki sebagai konsumen. Bahkan, dalam situs vn-wife.com disediakan tombol bergambar keranjang di bawah foto setiap perempuan, yang dapat di-klik oleh laki-laki yang setuju untuk berkenalan dengan perempuan itu. Cara itu identik dengan yang ada pada situs jual-beli daring.

Dalam berbagai situs tersebut, beberapa perempuan ditampilkan secara lebih istimewa dibandingkan perempuan lain. Mereka adalah yang dianggap lebih muda, lebih cantik, lebih seksi, lebih menarik, lebih memesona, dan kelebihan lain. Akses untuk berkenalan dengan mereka lebih sulit dibandingkan perempuan lain. Untuk dapat berkenalan dengan mereka, pengguna situs diharuskan mendaftar menjadi pelanggan khusus terlebih dahulu, membayar biaya yang lebih mahal. Foto perempuan istimewa itu diletakkan terpisah dari perempuan lain, dengan ukuran yang lebih besar dan lebih menarik, warna latar belakang yang lebih mencolok, serta ukuran huruf yang lebih besar. Dalam situs 虹橋 外籍新娘 Hóngqiáo wàijí xīnniáng (*Hongqiao Foreign Brides*) dan 越南婚協中心 Yuènnán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*), perempuan istimewa ditampilkan di paling atas laman muka, dengan latar belakang berwarna lebih cerah dan ukuran gambar lebih besar. Dalam kedua situs itu, kriteria perempuan yang dapat ditampilkan di laman muka adalah usia belia dan status belum pernah menikah. Rentang usia perempuan yang ditampilkan di posisi paling atas pada laman muka di kedua situs itu adalah di bawah 20 tahun, dengan status belum pernah menikah. Sementara itu, perempuan yang berada di laman standar berusia di atas 20 tahun, dengan beberapa orang yang berstatus sudah pernah menikah. Dalam kedua situs itu, perempuan yang ditampilkan di laman muka mengenakan pakaian yang lebih mewah dibandingkan perempuan di laman lain, lengkap dengan perhiasan dan pernak-pernik.

Dalam situs 越南婚協中心 Yuènnán hūn xié zhōngxīn (*Vietnam Marriage Association Center*), misalnya, perempuan yang berada di laman muka mengenakan pakaian *cheongsam*, pakaian tradisional Tiongkok, berwarna putih berbunga merah muda. Sementara itu, perempuan di laman muka situs 虹橋外籍新娘 Hóngqiáo wàiji xīnniáng (*Hongqiao Foreign Brides*) ditampilkan mengenakan *cheongsam* merah atau gaun pengantin. Gambar itu terlihat kontras dengan perempuan lain di situs itu yang hanya mengenakan pakaian sehari-hari seperti kaus atau kemeja.

Melihat tampilan perempuan istimewa yang berbeda, perempuan pengantin pesanan berkompetisi untuk tampil paling cantik, paling menarik, paling manis, paling seksi, agar dimuat dalam katalog perempuan istimewa. Kompetisi itu sesuai dengan pendapat Jagger (1983) yang mengatakan bahwa definisi perempuan sebagai objek seksual untuk kebahagiaan laki-laki telah mengalienasi sesama perempuan: mereka berkompetisi untuk menarik perhatian laki-laki.

Alienasi kedua yang dirasakan perempuan di dalam kapitalisme adalah alienasi peribuan. Hal itu juga terjadi dalam praktik pengantin pesanan. Disadari atau tidak, perempuan korban pengantin pesanan memiliki tugas khusus untuk dapat melahirkan anak bagi suaminya kelak. Laki-laki Tiongkok yang membeli perempuan pengantin pesanan pada umumnya berasal dari daerah rural Tiongkok, seperti Jiangxi, Henan, Anhui, Hainan, dan Yunan. Bagi masyarakat rural Tiongkok, memiliki anak laki-laki sebanyak mungkin penting untuk membantu mereka bertani, berkebun, atau mengelola bisnis keluarga. Seperti yang dikatakan Jagger, angka kelahiran yang tinggi diinginkan, terutama ketika tenaga kerja dibutuhkan untuk dapat dieksploitasi (Jagger 1983). Selain itu, anak, terutama anak laki-laki, dianggap penting dalam budaya Tiongkok untuk meneruskan marga keluarga. Oleh sebab itu, masyarakat Tiongkok menganggap penting memiliki anak dalam sebuah pernikahan.

Banyak kisah yang menceritakan perempuan menjadi korban pengantin pesanan. Setelah menikah, mereka dipaksa meminum berbagai jenis obat penyubur kandungan agar cepat hamil (BBC News Indonesia 2018). Perempuan-perempuan itu dipaksa untuk memberikan anak karena itulah tujuan utama mereka dijadikan istri. Kisah menyedihkan ini selaras dengan pendapat Jagger: bahwa energi perempuan dikonsumsi sebagai tenaga kerja seksual dan prokreatif. Sebagai tenaga kerja prokreatif, perempuan dieksploitasi untuk menghasilkan lebih banyak anak demi kepentingan industri (Jagger 1983). Menurut Jagger, perburuhan seksual perempuan dilakukan hanya untuk kepentingan "sosial", dan mengabaikan fungsi reproduksi perempuan yang natural (Jagger 1983). Di sini, terlihat bahwa perempuan korban pengantin pesanan mengalami alienasi dalam peribuan. Mereka teralienasi dari hasil reproduksinya pada saat dipaksa untuk melahirkan anak sebanyak mungkin. Mereka tidak memiliki hak untuk menentukan jumlah anak yang akan mereka lahirkan dan waktu yang tepat untuk melahirkan. Semua bergantung pada suaminya.

Pentingnya tanggung jawab perempuan pengantin pesanan untuk melahirkan anak bagi suaminya terlihat dalam situs pengantin pesanan. Dalam 虹橋外籍新娘 Hóngqiáo wàiji xīnniáng (*Hongqiao Foreign Brides*), misalnya, terdapat sebuah gambar yang menampilkan seorang perempuan yang sedang hamil, tersenyum sambil memegang perutnya. Di sisinya terdapat tulisan yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: 'Dengan situs pengantin asing, bersama-sama mengelola masa depan'. Gambar itu menunjukkan bahwa memiliki anak merupakan masa depan bagi laki-laki Tiongkok. Situs pengantin pesanan, berdasarkan gambar itu, menjadi sarana untuk menggapai impian masa depan, yakni memiliki keturunan dari perempuan pengantin pesanan.

Alienasi ketiga yang dirasakan perempuan di bawah kapitalisme adalah alienasi dari intelektualitas. Jagger (1983) menyebutkan, alienasi dalam intelektualitas dapat menjadi lebih berbahaya dibandingkan alienasi dari seksualitas mereka. Tampaknya, alienasi juga dirasakan oleh perempuan dalam situs pengantin pesanan. Ketiga situs itu memang dibuat untuk laki-laki. Registrasi yang dilakukan untuk masuk ke situs itu

adalah untuk laki-laki. Sementara itu, perempuan sudah disiapkan di situs itu sebagai komoditas yang dapat dipilih oleh laki-laki. Dalam situs pengantin pesanan tidak ada laman atau menu khusus yang memberikan perempuan akses pada registrasi dan pemilihan pengantin laki-laki. Tidak ada juga deretan foto laki-laki yang dapat dipilih oleh perempuan sebagai calon pengantin pesanan. Semua bagian dalam situs pengantin pesanan dibuat agar laki-laki dapat memilih perempuan sebagai pengantin pesanan. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam ketiga situs itu adalah bahasa Mandarin yang digunakan oleh para laki-laki Tiongkok. Perempuan Indonesia tentu tidak akrab dengan bahasa itu sehingga akan sulit mengakses situs pengantin pesanan itu. Ciri itu semakin memperkuat indikasi bahwa ketiga situs itu dibuat untuk laki-laki Tiongkok. Setelah mengamati ketiga situs itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam situs pengantin pesanan hak memilih diserahkan ke tangan laki-laki. Perempuan tidak memiliki sedikit pun hak untuk memilih siapa, dipilih siapa, kapan, dan di mana tubuhnya akan dimanfaatkan.

Para perempuan korban pengantin pesanan sudah dianggap komoditas sejak pertama kali laki-laki memilih calon pengantin yang diinginkannya. Mereka menjadi objek seks bagi laki-laki. Proses transaksi yang terjadi di dalam situs pengantin pesanan melanggengkan supremasi laki-laki. Akses seksual pada para korban dibeli dengan harga tertentu, mulai dari biaya pendaftaran menjadi pengguna situs, biaya perjalanan wisata pengantin pesanan, biaya mas kawin untuk keluarga perempuan hingga biaya untuk para makelar. Harga yang telah dibayarkan oleh laki-laki memengaruhi otoritas dan hak laki-laki atas tubuh istri mereka. Laki-laki diposisikan sebagai seorang pembeli yang sudah mengeluarkan banyak uang sehingga memiliki hak atas properti mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kontrol penuh atas tubuh dan hidup perempuan.

Perempuan korban pun tidak mendapat akses pada ekonomi sehingga mau tidak mau, setelah menjadi istri, mereka terpaksa bergantung pada makelar atau laki-laki yang sudah membelinya. Ketergantungan ekonomi itu mengikat perempuan pada sistem dan tidak mungkin melepaskan diri (Millet 2000). Kerentanan perempuan di bidang ekonomi digunakan sebagai senjata untuk mendoktrin mereka agar percaya bahwa pengantin pesanan muncul sebagai penyelamat perempuan (Wilk 2017). Perempuan diposisikan sebagai barang dagangan, korban pasif yang haknya sudah tercabut. Perempuan dipaksa untuk menyerahkan tubuhnya dalam dominasi laki-laki. Tubuh mereka dijual untuk menjadi milik suami. Dengan begitu, perempuan tercabut dari intelektualitasnya sendiri untuk menjadi pemilik atas diri dan tubuhnya.

Dari kenyataan tersebut, dapat dipahami bahwa situs pengantin pesanan berdampak buruk pada perempuan (korban). Situs pengantin pesanan membuat perempuan mengalami keterasingan dari seksualitas, peribuan, dan intelektualitas mereka sendiri. Keterasingan itu menjadikan perempuan benda mati di situs pengantin pesanan. Sebagai benda yang diperjualbelikan, perempuan tidak memiliki hak atas tubuh, seksualitas, peribuan, dan intelektualitas mereka. Dengan kata lain, perempuan sudah menjadi properti situs pengantin pesanan. Kondisi itu membenarkan pendapat feminisme sosialis yang menyatakan bahwa patriarki dan kapitalisme bekerja sama untuk mengopresi perempuan dalam bentuk alienasi dari seksualitas, peribuan, dan intelektualitas.

KESIMPULAN

Meskipun selama ini situs pengantin pesanan menyebut dirinya "situs biro jodoh", tulisan ini kembali mempertegas pendapat bahwa praktik itu sesungguhnya merupakan bentuk perdagangan orang di dunia maya atau *cyber-trafficking*. Penggunaan internet dalam praktik pengantin pesanan menguatkan opresi perempuan yang tergambar dari alienasi perempuan atas seksualitas, peribuan, dan intelektualitasnya. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa akar permasalahan perdagangan perempuan

dalam praktik pengantin pesanan adalah kapitalisme dan patriarki. Hal itu membuktikan kebenaran teori feminisme sosialis mengenai patriarki dan kapitalisme sebagai sumber opresi perempuan.

Teori feminisme sosialis menyebutkan bahwa jalan keluar dari segala bentuk opresi perempuan adalah dengan menghapus patriarki dan kapitalisme. Apabila bersandar pada teori itu, perlu dilakukan penghapusan patriarki dan kapitalisme untuk melenyapkan perdagangan orang melalui situs pengantin pesanan. Sayangnya, mengingat patriarki dan kapitalisme telah mengakar kuat di dunia, tidak dapat ditampik bahwa kedua sistem itu akan sulit dilenyapkan. Meskipun demikian, tidak berarti upaya pemberantasan perdagangan orang melalui situs pengantin pesanan tidak dapat dilakukan. Penulis menilai bahwa penghapusan patriarki dan kapitalisme, seperti yang disarankan oleh feminisme sosialis, dapat dilakukan dalam wujud yang lain, yakni dengan upaya penguatan kesetaraan gender dan pemberantasan perdagangan orang.

Penguatan kesetaraan gender dapat dimulai dengan memberikan literasi kesetaraan gender kepada rakyat Indonesia. Literasi kesetaraan gender dapat membuka kesadaran rakyat akan hak perempuan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan perempuan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dan menghindarkan diri mereka dari perdagangan orang.

Pemerintah Indonesia juga perlu berperan dalam memperhatikan kesetaraan akses ke layanan publik bagi laki-laki dan perempuan. Dalam hal pendidikan, misalnya, pemerintah Indonesia wajib memastikan bahwa perempuan dapat mengakses pendidikan yang bermutu. Selanjutnya, perempuan juga harus mendapat akses pada pelayanan kesehatan yang memadai, bahkan sejak 1000 hari pertama kehidupannya. Pemerintah Indonesia juga diharapkan dapat memperhatikan dengan serius masalah kesehatan reproduksi perempuan. Mengenai pemenuhan akses ke sumber ekonomi perempuan, pemerintah Indonesia juga harus memastikan bahwa perempuan mendapat kemudahan dalam mencari pekerjaan yang menjamin kebutuhan maternitas serta memperoleh gaji yang setara dengan tenaga kerja laki-laki. Semua itu berkelindan satu dengan lainnya untuk memberdayakan perempuan. Apabila tidak tersubordinasi dari layanan publik, perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk independen secara ekonomis. Dengan begitu, diharapkan dapat diminimalisir perempuan yang menggantungkan hidupnya pada pengantin pesanan demi bertahan hidup.

Upaya pemberantasan perdagangan orang juga perlu dimaksimalkan. Pemerintah Indonesia harus mampu memutus rantai industri perdagangan siber. Situs perdagangan siber berkedok pengantin pesanan harus ditutup. Semua aktor yang terlibat di dalam sindikat perdagangan orang pun harus dihukum untuk menimbulkan efek jera. Karena *cyber-trafficking* merupakan kejahatan transnasional, pemerintah Indonesia dapat bekerja sama dengan pemerintah negara lain dalam melakukan tugas itu, termasuk pemerintah Tiongkok. Pemerintah juga perlu mengedukasi masyarakat tentang bahaya perdagangan orang melalui situs pengantin pesanan. Edukasi penting karena selama ini perdagangan orang bersembunyi di balik modus biro perijodohan sehingga masyarakat mudah tertipu. Berbagai langkah itu diharapkan dapat membuka jalan untuk mengatasi permasalahan perdagangan orang dengan modus pengantin pesanan. Melalui cara itu, diharapkan perempuan Indonesia akan lebih terproteksi dari risiko menjadi korban perdagangan orang.

DAFTAR REFERENSI

- BBC News Indonesia. 2018. Kisah 11 Perempuan Indonesia: "Diperdagangkan" ke Cina, Disiksa, Tak Bisa Pulang. *BBC News Indonesia*, 19 September. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45569723> (diakses pada 29 April 2019).
- Farhana. 2010. *Aspek Hukum Perdagangan Orang di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Fujiati, Danik. 2016. Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi. *Muwazah* 8, no. 1: 26–47.

- Gao, Ersheng, Xiayun Zuo, Li Wang, Chaohua Lou, Yan Cheng, dan Laurie S. Zabin. 2012. How does Traditional Confucian Culture Influence Adolescents' Sexual Behavior in Three Asian Cities? *Journal Adolescent Health* 50, no. 3 Supplement (March): S12–S17. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011.12.002>.
- Handayani, Rizqi. 2020. Sastra, Perempuan dan Istana dalam Kronik Melayu Sulalatus Salitin. *Al-Turas* 26, no. 1 (Januari): 103–120.
- 虹橋 外籍新娘. n.d. 關於我們. <https://cn-520.com/profile-about.html> (diakses pada 9 Januari 2022).
- Human Rights First. 2017. Human Trafficking by the Numbers. *Human Rights First*, 7 Januari. <https://www.humanrightsfirst.org/resource/human-trafficking-numbers> (diakses pada 20 Maret 2019).
- Husnah, Wabilia. 2016. Efek Kebijakan Satu Anak Terhadap Kehidupan Perempuan di Tiongkok: Sebuah Ironi. *Jurnal Kajian Wilayah* 7, no. 2: 145–158. <https://doi.org/10.14203/jkw.v7i2.749>.
- , Mia Siscawati, dan Cahyo Pamungkas. 2021. Perempuan Indonesia dalam Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Pengantin Pesanan ke Tiongkok: Perspektif Interseksionalitas dan Otonomi Relasional. *Jurnal Kajian Wilayah* 12, no. 1: 25–44.
- Ishar, Abang. 2017. Perdagangan perempuan. *Rahema, Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1: 1–7.
- Jaggar, Allison M. 1983. *Feminist Politics and Human Nature*. Sussex: John Spiers.
- Lestari, Dwi Ayu. 2017. Perdagangan Perempuan Vietnam ke Tiongkok Tahun 2005-2009: Perspektif Feminisme Sosialis. *Journal of International Relations* 3, no. 1, 1–9. <https://doi.org/10.14710/jirud.v3i1.14311>.
- Liputan6. 2007. Pengantin-Pengantin Pesanan. *Liputan6*, 22 April. <https://www.liputan6.com/news/read/140517/pengantin-pengantin-pesanan> (diakses pada 20 April 2019).
- Millet, Kate. 2000. *Sexual politics*. Chicago: University of Illinois Press. <https://doi.org/10.7312/columbia/9780231178327.003.0005>.
- Musrichah, Anggun Putri Aminatul dan B.R. Suryo Baskoro. 2021. Subordinasi Perempuan Jawa dalam Teks Suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Totobuang* 2, (Desember): 169–183.
- Nugroho, Bayu Aji dan Rokhmansyah Alfian. 2019. Resistensi Perempuan dalam Babad Tanah Jawi Kajian Feminisme dalam Sastra Tradisional. Prosiding Kabastra IV. Universitas Tidar, November.
- Poston, Dudley L. dan Karen S. Glover. 2005. Too many males: marriage market implications of gender imbalances in China. *Genus* 61, no. 2 (April-June): 119–140. <http://www.jstor.org/stable/29788854>.
- Pourmokhtari, Navid. 2015. Global Human Trafficking Unmasked: A Feminist Rights-Based Approach. *Journal of Human Trafficking* 1, no. 2: 156–166. <https://doi.org/10.1080/23322705.2014.1000078>.
- Pradita, Silvi Mei. 2019. Jugun Ianfu Indonesia: Budak Seks Jepang (Sejarah Kelam Masa Lalu dan Masalah Tindakan Pemerintah Indonesia dan Jepang terhadap Kasus Jugun Ianfu). *Zait Geist: Jiwa Jaman* 2, no. 1: 10–19.
- Rini, Niken Puspita. 2010. *Making Sense of Mail Order Brides*. Wageningen: Wageningen University.
- Sabirin. 2017. Perdagangan Perempuan dengan Dalih Perkawinan. *Raheema, Jurnal Studi Gender dan Anak* 4, no. 1: 54–62. <http://jurnal.iainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/833> (diakses pada 14 Maret 2019).
- Serikat Buruh Migran Indonesia. 2020. Laporan Tahunan 2020 Pengantin Pesanan: Mengungkap Realita Perempuan Korban Trafficking Pengantin Pesanan. <https://sbmi.or.id/laporan-tahunan-2020-mengungkap-realita-perempuan-korban-trafficking-pengantin-pesanan/> (diakses pada 17 Desember 2019).

- Sykiotou, Athanassia P. 2017. Cyber trafficking: recruiting victims of human trafficking through the net. Dalam *Europe in Crisis: Crime, Criminal Justice, and the Way Forward*, 1547–1588. Athena: Ant. N. Sakkoulas Publishers L.P.
- Tiefenbrun, Susan dan Christie J. Edwards. 2009. Gendercide and the cultural context of sex trafficking in China. *Fordham International Law Journal* 32, no. 3 (Desember): 731–780. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195385779.003.009>.
- Toule, Elsa Rina Maya. 2020. Kebijakan Kriminal Terhadap Pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang. *Jurnal Ilmu Hukum* 9, no. 1: 7–19. <https://doi.org/10.32503/mizan.v9i1.1049>.
- Wilk, Amber. 2017. Oppression or Opportunity: The Selling of Mail-Order Brides. *Dissenting Voices* 6, no. 1: 99–113.
- World Economic Forum. 2018. The Global Gender Gap Report. *Reports*, 17 Desember. <https://www.weforum.org/reports/the-global-gender-gap-report-2018>.
- Xia, Yiwei, Zhou Yisu, Du Li, dan Cai Tianji. 2020. Mapping Trafficking of Women in China: Evidence from Court Sentences. *Journal of Contemporary China* 29, no. 122: 238–252. <https://doi.org/10.1080/10670564.2019.1637564>.
- Yakushko, Oksana dan Indhushree Rajan. 2017. Global Love for Sale: Divergence and Convergence of Human Trafficking with “Mail Order Brides” and International Arranged Marriage Phenomena. *Women and Therapy* 40, no. 1–2:190–206. <https://doi.org/10.1080/02703149.2016.1213605>.
- Yentriyani, Andy. 2004. *Politik Perdagangan Perempuan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Yuan, Lijun. 2011. China’s Population Policy: Aging, Gender, and Sustainability. *Journal of Research on Women and Gender* 3: 39–55. http://jrwg.mcgs.txstate.edu/submissions/copyright/untitled21/contentParagraph/00/text_files/file/Yuan-Formatted+Submission-1.pdf (diakses pada 29 April 2019).
- 越南婚協中心. n.d. 首頁. <https://vn-wife.com/> (diakses 12 Agustus 2022).
- Zheng, Tiantian. 2018. Human trafficking in China. *Journal of Historical Archaeology & Anthropological Sciences* 3, no. 2: 171–178. <https://doi.org/10.15406/jhaas.2018.03.00080>.